

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Bullying* merupakan sebuah fenomena sosial yang umum terjadi di masyarakat khususnya di kalangan siswa sekolah di berbagai usia dan tingkat tahun. *Bullying* juga menjadi hal yang sangat memprihatinkan karena dapat menimbulkan rasa takut bingung, cemas dan khawatir. Herbert(Lee, 2004) dalam Gusfa(2016) menjelaskan bahwa *bullying* sebagai suatu hal mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak dan dapat terjadi sekali atau bahkan berulang-ulang. Korban *bullying* akan merasakan malu, sakit, terhina atau terancam. Sebaliknya pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadari dan merasakannya. Coloroso(2007) dalam Zakiyah et al(2017) menyatakan bahwa korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di dalam suatu lingkungan, anak yang termuda dengan mental yang lemah, mereka pun sering mengalami ketakutan dan tidak terlindungi. Korban cenderung akan menghindari dari orang yang pernah menyakitinya agar tidak disakiti atau merasa terancam untuk kesekian kalinya. Mereka juga merasa sulit untuk meminta bantuan kepada orang lain.

*Bullying* biasanya didefinisikan sebagai perilaku yang berulang dan sengaja menyakiti yang dirancang untuk menunjukkan ketidakseimbangan dalam kekuatan sosial untuk melukai, mengintimidasi, atau mempermalukan seseorang yang ditargetkan. Aksi *bullying* tidak hanya memunculkan trauma psikis, tapi juga dapat memunculkan korban jiwa, hingga memicu aksi balas dendam. Tindakan *bullying* juga merupakan satu realitas sosial yang masih terus terjadi hingga dewasa ini dan banyak diangkat ke dalam drama.

Kasus *bullying* yang terjadi di Korea akhir-akhir ini menarik perhatian masyarakat hingga viral di media sosial twitter yaitu berawal dari seorang Ibu asal Korea Selatan mengunggah postingan di media sosial instagram bahwa anaknya bernama Lee Hyun Seob, 17 tahun mengakhiri hidupnya pada Minggu, 27 Juni 2021 dengan cara melompat dari gedung sekolahnya akibat *di-bully* oleh teman-temannya di sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh sang ibu dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat dan mengisi petisi agar dapat mendesak kepolisian untuk dapat melakukan investigasi dengan baik dan mengusut kasus ini lebih dalam. Menurut postingan dari akun @1m\_not\_goodatgoodbye Lee Hyun Seob mengalami *bullying* dari teman-temannya karena berawal dari teman-temannya menyebarkan rumor tentangnya di sosial media hingga menyebar ke seluruh sekolah. Hyun Seob yang bersekolah di SMA Gangwon Foreign Language Korea Selatan mengharuskan ia harus tinggal di asrama bersama siswa-siswa lain yang mempercayai rumornya. Rumor yang beredar luas tersebut membuat siswa-siswa di sekolah menjauhinya. Ketika ia mencoba untuk menatap ke teman-temannya, mereka menghindari kontak mata dengannya. Tidak tahan dengan itu semua ia berpikir bahwa ini semua sudah berakhir, keadaan tidak akan bisa membaik sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri.

Banyak terjadinya kasus *bullying* ini, sepertinya mendorong beberapa penulis atau sutradara orang Korea untuk mengangkat fenomena *bullying* tersebut ke dalam sebuah drama televisi. Penulis bersama dengan sutradara menjadikan dramanya sebagai tanda untuk menyampaikan kondisi parahnya psikologi beberapa murid sekolah yang melakukan *bullying* atau penganiayaan terhadap murid lainnya yang hingga memicu para korban untuk mengakhiri nyawanya sendiri. Dalam beberapa

drama, fenomena *bullying* ditunjukkan sampai pada akibat-akibat yang tragis, yakni bunuh diri sang korban. Namun, dalam beberapa drama akibat yang tragis ini tidak sampai ditunjukkan, dan orang tua yang mengetahui bahwa anaknya dirundung merasa sedih dan ingin membantu agar anaknya tidak lagi *dibully* meskipun dengan cara yang tidak wajar, seperti misalnya dengan membuat sebuah virus. Penulis dan sutradara sepertinya ingin menunjukkan fenomena *bullying* dengan cara tersebut agar dramanya menjadi drama bergenre *thriller horror* dan semakin menarik perhatian penonton.

Salah satu drama Korea yang memiliki latar belakang seperti tersebut adalah drama berjudul “*All of Us Are Dead*”, dalam bahasa Korea, drama ini berjudul “지금 우리 학교는 (*Jigeum uri hakgyoneun*)”. Drama Korea *All of Us Are Dead* yang berasal dari Korea Selatan, dirilis pada tahun 2022, dan terdiri dari 12 episode ini, merupakan drama adaptasi *webtoon* populer karya *Joo Dong Geun* dengan judul serupa. Drama ini menceritakan tentang sekelompok siswa SMA Hyosan yang bersatu untuk bertahan dari wabah zombie yang dimulai dari ruang kelas IPA mereka sendiri. Virus tersebut lahir dari seorang ayah (sekaligus guru IPA) yang putus asa untuk membantu anaknya melawan balik para perundung yang membuat hidup anaknya, yakni Lee Jin Soo menderita. Alih-alih membuat anaknya kuat, virus tersebut justru membuat Jin Soo bergerak liar tanpa akal dan mirip seperti zombie. Hingga virus tersebut dengan cepat tersebar ke penjuru sekolah. Salah satu *scene* yang mengandung *bullying* dalam drama *All of Us Are Dead* terlihat pada adegan saat Myeonghwan bersama dengan tiga temannya menjambak, memukul, dan menendangi Jinsoo secara bergantian di atap sebuah gedung hingga Jinsoo terjatuh dari atap gedung tersebut saat hendak melawan mereka. Meskipun drama ini bukan

berfokus pada tindakan-tindakan *bullying*, tetapi di beberapa episode terdapat *scene bullying* yang ditampilkan oleh penulis dan sutradaranya untuk menunjukkan bahwa *bullying* kerap terjadi, hingga detik diciptakan drama *All of Us Are Dead* ini.

Penelitian ini bermaksud menunjukkan adegan-adegan *bullying* yang menurut pendekatan semiotika, adegan-adegan tersebut merupakan sebuah tanda yang digunakan oleh pembuat tanda agar diketahui oleh pembaca tanda tersebut. Adegan-adegan tersebut menjadi tanda, menjadi penanda bagi pembuat tanda, dan menjadi petanda bagi pembaca tanda (Ferdinand de Saussure (1988) dalam Halid (2019)). Pemikiran Saussure yang menyatakan bahwa tanda adalah bagian dari kehidupan sosial yang berfungsi sebagai alat untuk komunikasi. Tanda menurut Saussure juga dapat berupa bahasa (baik berbentuk lisan maupun tulisan) ini. Pemikiran Saussure yang menyatakan bahwa bahasa juga merupakan tanda menjadi titik pemikiran baru bagi muridnya, yakni Roland Barthes dalam mengembangkan kajian semiotika. Roland Barthes mengembangkan gagasan-gagasan Ferdinand de Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda dalam bentuk teks dan visual, baik teks dalam media tv, radio, surat kabar, majalah, film, dan foto. Saussure menyatakan bahwa dari sebuah tanda, baik tanda tersebut berupa teks tertulis dan tidak tertulis yang terdapat dalam berbagai media, seperti radio, majalah, film, drama, foto, dsb, akan didapati “penanda (yakni tanda yang dimaksud, atau sebutan “tanda” yang digunakan oleh pembuat tanda)” dan “petanda (yakni makna dari tanda yang ditangkap oleh pembaca tanda tersebut)”.

Akan tetapi, Barthes yang adalah murid Saussure ini menganggap bahwa “penanda” belum bisa menjadi alat penyampai sebelum dimaknai oleh pembaca tanda yang dimaksud, sebelum menjadi “petanda”, maka “penanda” adalah hanya

sesuatu yang kosong. Oleh karena itu, untuk memaknai “tanda” tersebut diperlukan istilah “makna denotasi” dan “makna konotasi”. Bagi Barthes “tanda” dan “penanda” adalah sesuatu yang dimaknai sesuai harfiahnya. Sebagai contoh, teks berupa adegan “seorang siswa yang sedang memukul temannya di kelas”. Jika dianalisis dengan pendekatan milik Saussure, maka adegan itu adalah “penanda” untuk menunjukkan bahwa itu adalah tanda “seorang siswa yang sedang memukul temannya di kelas”, dan bagi orang yang melihat adegan “seorang siswa yang sedang memukul temannya di kelas” itu, akan dianggap sebagai petanda “seorang siswa yang sedang memukul temannya di kelas”.

Dengan contoh yang sama seperti di atas, Barthes melihat bahwa “penanda” dan “petanda” adalah “tanda” yang dimaknai dengan apa adanya, yang sesuai yang dilihat, yang tidak ditambah-tambahkan, yakni tanda denotasi. Oleh karena itulah kenapa dikatakan pemikiran Saussure belum selesai, dan oleh Barthes disempurnakan, karena Barthes mendefinisikan bahwa “penanda” dan “petanda” yang dimaksud oleh Saussure adalah hanya sebuah tanda denotasi tanpa ada pemaknaan lebih dari yang membaca tanda tersebut. Akan tetapi jika adegan “seorang siswa yang sedang memukul temannya di kelas” itu dimaknai sebagai suatu “tindakan penganiayaan” oleh yang membuat dan membaca adegan(tanda) tersebut, maka di sinilah muncul penanda dan petanda konotatif, dan akhirnya adegan tersebut menjadi tanda konotatif.

Penelaahan tanda yang demikian itu, dapat dilakukan dalam karya sastra, salah satunya adalah drama. Drama merupakan karangan yang mendeskripsikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia. Dan dalam kaitannya drama menggambarkan tingkah laku manusia, maka dalam drama juga mungkin terdapat

penggambaran tentang penganiayaan yang dilakukan sejumlah pelajar terhadap sejumlah pelajar lainnya. Pengarang drama yang menggambarkan beberapa adegan penganiayaan memiliki maksud untuk menyampaikan pesan tentang bagaimana kondisi penganiayaan yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Pengarang menggunakan adegan sebagai tanda dan penanda, agar dilihat sebagai petanda oleh penontonnya, untuk menyampaikan pesan tersebut.

Penelitian ini bermaksud menunjukkan makna adegan-adegan *bullying* sebagai tanda dan penanda, dalam sebuah drama Korea berjudul *All of Us Are Dead*, dan bagaimana penonton memaknai adegan-adegan *bullying* tersebut sebagai petanda. Untuk dapat menunjukkan makna tanda, penanda, dan petanda, penelitian ini akan merujuk pada teori semiotik yang dirancang Roland Barthes. Walaupun teori Ferdinand de Saussure sebagai salah satu peletak dasar ilmu semiotika, dapat diterapkan dalam penelitian ini, namun peneliti melihat uraian teori Saussure belum sempurna untuk mengkaji makna tanda *bullying* dilihat dari sisi pembuat tanda dan pembaca tanda, karena Saussure hanya menyatakan bahwa “sesuatu” hanya berupa tanda, penanda, dan petanda.

Dalam tanda hanya mengandung makna denotatif, begitupun pada penanda dan petanda hanya terdapat makna denotatif. Padahal, baik dari sisi pembuat tanda maupun dari sisi pembaca tanda, tanda dapat dimaknai tidak hanya secara harfiah, tetapi dapat dimaknai secara konotatif, yang dimaknai dengan makna lain yang timbul dari nilai rasa hasil pikiran si pembuat dan pembaca tanda. Inilah yang kemudian oleh Barthes dinyatakan bahwa penanda dan petanda memiliki makna konotatif. Dan akhirnya tanda pun tidak hanya memiliki makna denotatif tetapi juga memiliki makna konotatif. Saussure sepertinya belum sempat menyatakan bahwa

dalam penanda dan petanda terdapat juga makna konotatif. Inilah yang kemudian disempurnakan oleh Barthes.

Barthes melihat bahwa “penanda(*signifier*)” dan “petanda(*signified*)” yang dinyatakan Saussure, akhirnya hanya berupa “tanda” sesuai kondisi “tanda” yang sebenarnya, belum dimaknakan secara subyektif oleh pembuat dan pembaca tanda. Barthes menemukan bahwa “tanda” tidak hanya berupa tanda sesuai kondisi, tetapi sebenarnya bisa berupa tanda yang tidak hanya sesuai kondisi tanda, yang bisa diinterpretasikan secara subyektif bergantung persepsi dari pembuat dan pembaca tanda.

Penelitian ini mendeskripsikan makna denotatif dan konotasi dari tanda, yang dalam drama *All of Us Are Dead* ini adalah adegan-adegan *bullying*. Bagaimana adegan-adegan tersebut pertama menjadi tanda denotasi(*denotative sign*), kemudian setelah dianalisis dari aspek kehidupan, bagaimana tanda tersebut ternyata bisa dinyatakan sebagai penanda konotatif(*connotative signifier*) dan petanda konotatif(*connotative signified*), dan dari predikat penanda konotatif(*connotative signifier*) dan petanda konotatif(*connotative signified*) tersebut, bagaimana akhirnya tanda denotasi tersebut juga bisa memiliki tanda konotatif(*connotative sign*).

Barthes juga menyatakan bahwa sebuah tanda dapat melahirkan sistem pemaknaan yang lebih tinggi dari pemaknaan konotatif. Sistem pemaknaan yang lebih tinggi dari pemaknaan konotatif ini dinamakan dengan “mitos” oleh Barthes(Rohmaniah, 2021). Mitos yang digambarkan oleh Barthes dapat dikatakan sebuah ideologi yang merupakan bagian dari cara berpikir seseorang atau semua golongan. Sebagai contoh, bunga mawar. Sebagai “tanda”, “bunga mawar” dimaknai hanya sebagai salah satu jenis bunga yang memiliki warna merah. Ini merupakan

makna denotasi. Akan tetapi sebagai “petanda” dan “penanda”, “bunga mawar” tersebut dapat dimaknai dengan “ungkapan tanda cinta”. Ini berarti, “bunga mawar” saat dihadiahkan kepada seseorang, maka bermakna adanya cinta dari orang yang memberi kepada orang yang menerima.

Kemudian, apabila dalam sebuah adegan tayangan muncul “seorang laki-laki membawa bunga mawar ke hadapan seorang perempuan yang seumurannya, atau yang merupakan perempuan yang dikenalnya”, maka muncul pemaknaan “laki-laki tersebut jatuh cinta atau memiliki hati kepada perempuan itu”. Pemaknaan inilah yang oleh Barthes didefinisikan sebagai mitos (Martha, 2009). Dari sini bisa disimpulkan bahwa mitos sebuah ideologi atau pemikiran yang sudah berkembang di masyarakat mengenai suatu tanda. Mitos ini berangkat dari makna denotasi suatu tanda (bunga mawar adalah jenis bunga berwarna merah), yang kemudian dimaknai secara konotatif (bunga mawar adalah lambang cinta yang biasanya diberikan seseorang yang memiliki cinta terhadap lawan jenisnya). Dari makna konotatif inilah muncul mitos (seseorang itu jatuh cinta kepada orang yang diberinya bunga mawar).

Berdasarkan penjabaran mengenai mitos tersebut, penelitian ini pun bermaksud mengungkap mitos dari adegan-adegan *bullying*. Akan tetapi, sekalipun mitos merupakan sebuah ideologi atau pikiran yang sudah dikenal oleh suatu masyarakat, tidak semua tanda yang telah dimaknai konotatif akan melahirkan mitos. Dengan demikian, penelitian ini akan menunjukkan makna denotatif dan konotatif seluruh adegan-adegan *bullying* yang terdapat dalam drama *All of Us Are Dead*, namun atas pertimbangan di atas, tidak semua adegan-adegan akan melahirkan mitos.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan-adegan *bullying* dalam drama Korea berjudul *All of Us Are Dead?*”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada poin 1.2 di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan-adegan *bullying* dalam drama Korea berjudul *All of Us Are Dead?*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dari penelitian ini.

- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan teoritis untuk pemahaman akan kajian analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam drama *All of Us Are Dead* serta memberikan sumbangsih positif terhadap perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang semiotika.
- b. Manfaat Praktis, penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam mengetahui dan memahami mengenai Representasi *Bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekitar maupun di lingkungan sekolah, serta diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi jurusan Bahasa Korea di Universitas Nasional.

## 1.5 Metode Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2000:3) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa ucapan atau kata-kata tertulis dari perilaku orang-orang yang diamati. Metode kualitatif juga digunakan untuk menghasilkan data deskriptif sehingga dijelaskan secara rinci dari suatu fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif menjelaskan dengan rinci suatu permasalahan sosial penelitian yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh dari penelusuran dan analisis data yang sudah tersedia dengan merujuk pada teori-teori yang relevan. Yakni, menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari sebuah tanda dengan menelusuri dan menganalisis sebuah data yang ada yang merupakan tanda yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos, yaitu adegan-adegan *bullying* dalam drama *All of Us Are Dead* dengan merujuk pada teori makna denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Seorang ahli semiotika yang mengatakan tanda memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos.

## 1.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah drama *All of Us Are Dead*, baik berupa dialog, gerakan atau tindakan yang mengandung tindakan *bullying*. Drama ini peneliti akses dari situs streaming online bernama *Netflix*. Data yang diambil dalam drama tersebut mulai dari episode 1 hingga episode 12 yang hanya menampilkan adegan tindakan *bullying*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak catat dan studi pustaka. Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara menonton dan mendengarkan secara seksama dan berulang-berulang drama *All of Us Are Dead* guna memperoleh data-data berupa potongan gambar maupun dialog tokoh yang akan menjadi sumber data penelitian. Lalu peneliti mencatat dialog tokoh yang mengandung adegan bullying, kemudian peneliti akan menganalisisnya ke dalam teori semiotika Roland Barthes untuk menghasilkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian, seperti buku, jurnal, dan internet.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian skripsi ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang dilakukan dan terbagi dalam empat bab, yakni bab 1 pendahuluan, bab 2 kerangka teori, bab 3 analisis dan pembahasan, dan bab 4 kesimpulan dan saran.

Pada bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, dan sistematika penyajian. Selanjutnya bab kerangka teori berisi pendahuluan, landasan teori (terdiri dari empat sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang *bullying* dan ciri-ciri tindakan *bullying*, lalu pada sub bab kedua menjelaskan tentang semiotika secara umum dan semiotika Roland Barthes, sub bab ketiga menjelaskan secara singkat tentang semiotika dalam drama, dan terakhir sub bab keempat berisi kerangka pikir penelitian), tinjauan pustaka, dan keaslian penelitian. Kemudian, pada bab analisis dan pembahasan menjelaskan tentang hasil

dari penelitian yang dilakukan, terdiri dari penyajian data dan analisis data. Terakhir, bab kesimpulan dan saran berisikan tentang simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

